BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha industri pengolahan hasil perkebunan harus dapat menjamin ketersediaan bahan bakunya. Guna menegaskan keterjaminan pasokan bahan baku bagi usaha industri pengolahan hasil perkebunan, Menteri Pertanian melalui Permentan No.26/Permentan/OT.1440/2/2007 mengatur mengenai keharusan bagi usaha industri pengolahan hasil kelapa sawit memenuhi paling rendah 20% kebutuhan bahan bakunya dari kebun yang diusahakan sendiri, di dalam atau di luar kawasan pengembangan perkebunan dan dilakukan secara terpadu. Selain itu, pengusaha industri pengolahan melakukan kemitraan dengan pekebun, perusahaan perkebunan, dan atau bahan baku dari sumber lainnya sebagaimana dimaksud di dalam pasal 17 UU No.18/2004 (Pardamean, 2014).

Perusahaan yang mengolah kelapa sawit menjadi *crude palm oil* (CPO) sebagai bahan untuk industri hilir minyak dan lemak salah satunya adalah PTPN III PKS Sei Baruhur yang memiliki pabrik kelapa sawit dengan kapasitas terpasang 30 ton/jam. Kapasitas mesin pengolahan sebesar itu memproduksi minyak sawit (CPO/PK). Sesuai dengan besarnya pasokan bahan baku TBS yang dipanen dari perkebunan inti dan pihak ke III sehingga perlu mengetahui kesinambungan hubungan antara perkebunan sebagai penyedia bahan baku TBS dengan PKS yang membutuhkan bahan baku TBS dalam industri pengolahan kelapa sawit supaya dapat berproduksi secara optimal.

Dalam menjalankan kegiatan produksi diperlukan pengadaan bahan baku, maka perlu suatu kebijakan mengenai pengadaan bahan baku guna menunjang kegiatan produksi secara berkelanjutan yang harus dibeli, diproses kemudian dijual kepada konsumen. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup, kualitas yang sesuai dengan standar, dan harga yang wajar sangat berpengaruh pada perusahaan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku untuk diproduksi

Sebuah perusahaan hendaknya menjaga tingkat persediaan yang cukup atau optimal agar kegiatan operasi produksi dapat berjalan lancar dan efisien. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah agar bahan baku yang dibutuhkan selalu tersedia, sehingga dapat menjamin kelancaran proses produksi. Akan tetapi, jumlah persediaan jangan terlalu banyak karena hal ini akan merugikan perusahaan. Persediaan yang terlalu banyak akan memperbesar biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan di gudang. Selain itu, jumlah persediaan yang terlalu banyak juga bisa memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan serta turunnya kualitas yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, jumlah persediaan yang terlalu kecil akan menghambat proses produksi sehingga perusahaan akan banyak mengalami kerugian antara lain : mesin tidak bekerja sebagaimana mestinya, tenaga kerja banyak yang menganggur, bahkan bisa mengakibatkan terhentinya proses produksi.

Pada umumnya bagi perusahaan-perusahaan besar dan sebagian dari perusahaan-perusahaan menengah, persediaan bahan baku akan dikendalikan dengan sebaik-baiknya. Sehingga persediaan bahan baku yang ada dalam perusahaan akan menunjang pelaksanaan proses produksi perusahaan seefisien mungkin (Ahyari, 1986).

Manajemen Pengadaan (*Procurement*) adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan oleh perusahaan dilihat dari kebutuhan dan penggunaanya, serta dilihat dari kualitas, kuantitas, waktu dan harga yang terjangkau (Christopher & Schooner, 2007).

B. Rumusan Masalah

Dalam pabrikasinya, PTPN III PKS Sei Baruhur memerlukan perencanaan kapasitas produksi yang baik agar pabrik beroprasi secara efektif dan efisien. Di dalam perkebunan kelapa sawit manajemen pengadaan bertugas menyediakan input yang berupa Tandan Buah Segar (TBS) untuk Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Selain itu bagian pengadaaan biasanya bertugas

menyediakan jasa seperti jasa transportasi TBS dari Perkebunan Inti ke PKS. PKS Sei Baruhur melakukan kegiatan pengolahan TBS untuk menghasilkan CPO dan PK. PKS Sei Baruhur memiliki kapasitas terpasang 30 ton/jam. Kapasitas mesin pengolahan sebesar itu memproduksi minyak sawit (CPO/PK). Sesuai dengan besarnya pasokan bahan baku TBS yang dipanen dari perkebunan inti dan pihak ke III sehingga persediaan bahan baku TBS yang ada dalam perusahaan akan menunjang pelaksanaan proses produksi perusahaan seefisien mungkin.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut :

1. Bagaimana manajemen pengadaan TBS yang dilakukan di PTPN III PKS Sei Baruhur ?
2. Apakah kapasitas terpakai di PTPN III PKS Sei Baruhur selalu dapat terpenuhi ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengadaan bahan baku TBS di PTPN III PKS Sei Baruhur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui manajemen pengadaan TBS di PTPN III PKS Sei Baruhur.
2. Mengetahui kapasitas terpakai di PTPN III PKS Sei Baruhur.
3. Mengetahui kendala yang ada dalam pengadaan bahan baku TBS di PTPN III PKS Sei Baruhur.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi perusahaan, penulis, dan pembaca.

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan tentang pentingnya pengadaan bahan baku TBS yang berasal dari perkebunan inti maupun dari luar perkebunan untuk mendukung efektifitas

dan efisien operasional perusahaan, yang dapat menjadi masukan atau informasi sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan.

2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pengaplikasian ilmu yang didapat selama kuliah.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana cara pengadaan bahan baku TBS yang optimal pada perusahaan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.